

LAMPIRAN

Lampiran 1



Keterangan	Unit Analisis 1
Images	Foto seorang anak laki - laki mengenakan seragam sekolah dan masker.
Headline	Polusi Udara mengganggu Tumbuh Kembang Anak
Caption	Anak-anak rentan mengalami dampak buruk pencemaran udara karena mereka bernafas lebih cepat daripada orang dewasa. Kondisi itu menyebabkan anak-anak menghirup lebih banyak polutan ketimbang orang dewasa. Anak-anak juga lebih dekat dengan tanah di mana konsentrasi polusi berada pada titik tertinggi. Sementara otak dan tubuh anak sedang dalam masa pertumbuhan, udara berpolusi yang mereka hirup bisa mengganggu pertumbuhannya. #AkudanPolusi #WeBreatheTheSameAir
Sumber	Instagram Aku dan Polusi
Tanggal unggah	21 Maret 2019
Link unggahan	https://www.instagram.com/p/BvQzSTYHbCq/?utm_source=ig_web_copy_link
Tanggal akses	20 Juli 2019

Lampiran 2



Keterangan	Unit Analisis 2
Images	Foto seorang ibu mengenakan masker yang sedang menggendong balita.
Headline	Polusi Udara meningkatkan resiko keguguran
Caption	Sebuah penelitian menyatakan bahwa paparan polusi udara, walaupun sedikit, dapat meningkatkan resiko keguguran. Tim peneliti dari University of Utah ini meneliti sebanyak lebih dari 1300 wanita dan meneliti tiga sumber polusi udara, yaitu small particulate matter (PM 2.5), nitrogen dioksida dan ozon. #AkudanPolusi #webreathethesameair #bersihkanindonesia #bersihkanudara #polusijakarta #jktinfo
Sumber	Instagram Aku dan Polusi
Tanggal unggah	6 Desember 2018
Link unggahan	https://www.instagram.com/p/BrDDXdtAc8E/?utm_source=ig_web_copy_link
Tanggal akses	20 Juli 2019

Lampiran 3



Keterangan	Unit Analisis 3
Images	Foto sekelompok anak yang mengenakan masker.
Headline	Polusi Udara Tewaskan 600 Ribu Anak Setiap Tahun
Caption	<p>Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut bahwa sekitar 93 persen atau 1,8 juta anak-anak di bawah 15 tahun di dunia menghirup udara berpolusi, dan tiap tahunnya diperkirakan 600 ribu di antaranya meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh polusi udara.</p> <p>Udara yang berpolusi dapat menyebabkan mulai penurunan kecerdasan hingga obesitas, infeksi telinga, kanker anak, asma, fungsi paru yang melemah, pneumonia, dan beberapa jenis infeksi pernapasan akut.</p> <p>#AkudanPolusi #BersihkanIndonesia #PolusiUdara #PolusiJakarta #polusijakarta #jktinfo</p>
Sumber	Instagram Aku dan Polusi
Tanggal unggah	28 November 2018
Link unggahan	https://www.instagram.com/p/BrDDXdtAc8E/?utm_source=ig_web_copy_link
Tanggal akses	20 Juli 2019

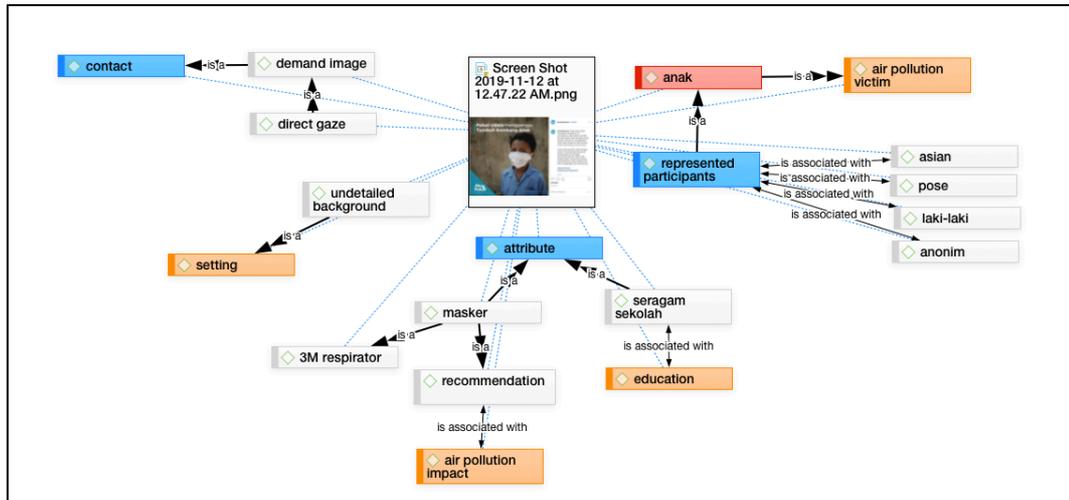
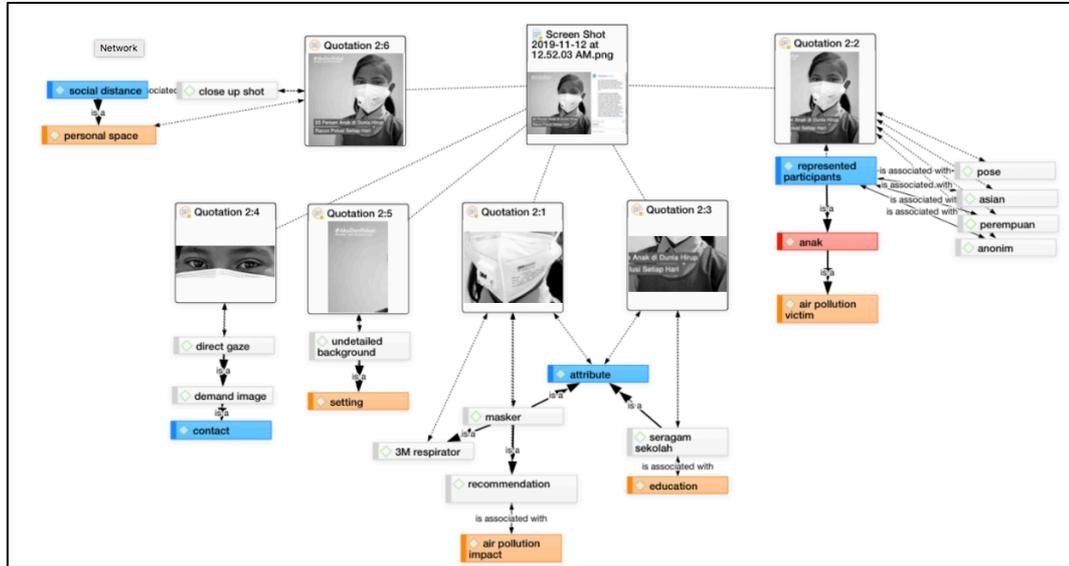
Lampiran 4

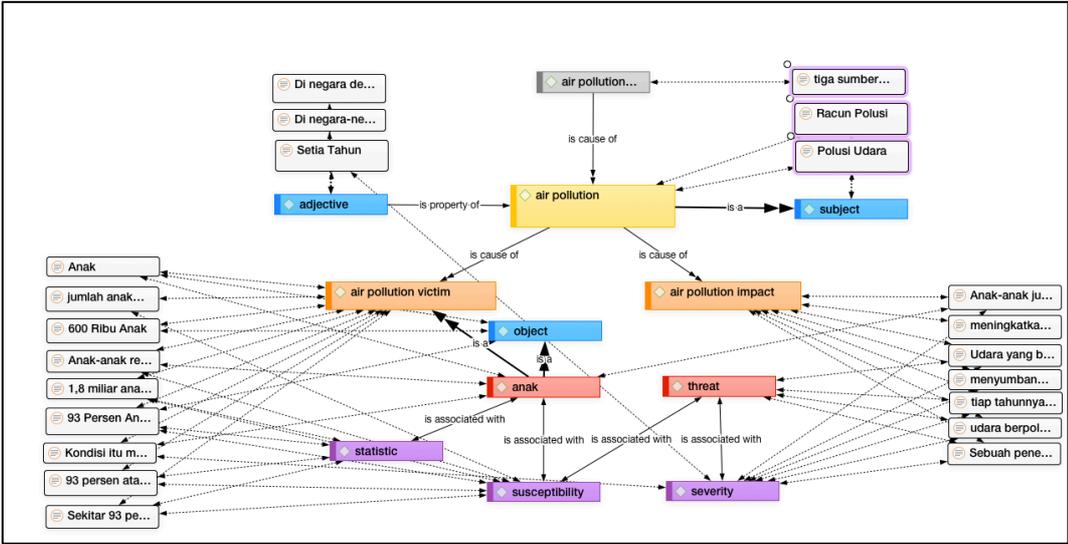


Keterangan	Unit Analisis 4
Images	Foto seorang anak perempuan mengenakan seragam sekolah dan masker.
Headline	93 Persen Anak di Dunia Hirup Racun Polusi Setiap Hari
Caption	<p>Sekitar 93 persen anak di dunia yang berusia di bawah 18 tahun terpapar polusi udara setiap hari. Data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendapati ada 1,8 miliar anak di bawah 15 tahun dan 630 juta anak di bawah lima tahun menghirup racun polusi setiap hari.</p> <p>Di negara dengan pendapatan perkapita yang tinggi, sekitar 52 persen terpapar Particulate Matter (PM) 2,5 di atas ambang batas dari WHO. Di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah, jumlah anak yang terpapar polutan makin tinggi yakni sampai 98 persen dari total populasi anak, dan menyumbang kematian anak hingga 50 persen karena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).</p> <p>#AkuDanPolusi #BersihkanIndonesia</p>
Sumber	Instagram Aku dan Polusi
Tanggal unggah	19 November 2018
Link unggahan	https://www.instagram.com/p/BqXOeweAvHB/?utm_source=ig_web_copy_link
Tanggal akses	20 Juli 2019

Lampiran 5

Analisis Jaringan Coding Unit Analisis Penelitian





Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber	Bondan Andriyanu
Jabatan Narasumber	Inisiator Aku dan Polusi, Juru Kampanye Energi Greenpeace Indonesia
Tanggal Wawancara	18 Mei 2020
Tempat Wawancara	Video conference

Keterangan. P : Peneliti. N : Narasumber.

P : Yang pertama, supaya nanti lebih jelas boleh diperkenalkan siapakah pak Bondan dan hubungannya dengan “Aku dan Polusi”. Silakan, Pak.

N : Ya, saya Bondan Andriyanu, saya di Greenpeace Indonesia gabung sejak 2015 dan mulai kampanye polusi udara itu sejak 2017 dan apa hubungannya dengan “Aku dan Polusi”, sebenarnya ini ada inisiasi yang kita galang untuk mendapatkan dukungan dari publik. Jadi semacam, tadi kan idenya mau bikin petisi, ya, tapi berdasarkan sistem media ternyata udah banyak orang yang jenuh dengan petisi akhirnya kita bikin *platform*. Jadi kalau saya dengan hubungannya paling kalau bisa dibilang kayak salah satu inisiator mungkin ya, dengan tim dan lainnya, kita buat namanya “Aku dan Polusi”. Jadi, tadinya, sebenarnya “Aku dan Polusi” itu di bawahnya ada nama lembaganya jadi awal-awal dibuat itu tahun 2018 ada nama lembaga. Jadi ini semacam petisi untuk mendukung gugatan, gugatan *citizen lawsuit* kita warga negara atas lalainya pemangku kebijakan menangani masalah polusi udara. Jadi tadinya banyak NGO, ‘*tu*, tapi karena *citizen lawsuit* ‘*kan* warga negara berarti ya, individu. Jadi ini pun akhirnya kita sepakat bahwa “Aku

dan Polusi” jadikan semacam gerakan publik yang peduli mengenai polusi udara. Jadi tadinya lembaganya banyak itu diilangin, itu terbukti sebenarnya. Aku langsung aja cerita, kalau pas di bawahnya ada nama lembaga tadi petisinya enggak ada yang mau *sign in*, ‘tu. Jadi kaya, ‘apa, *sih*, ini kok banyak lembaga’, lah. Nah, ketika lembaganya diilangin, kemudian viral di sekitar bulan Juli tahun lalu. Ya, ada setor foto polusi segala macam terus gugatan juga di bulan Juli. Nah, itu langsung. Eee, banyak. Karena ternyata, mungkin, sementara kita ketika orang masuk ke *platform* itu tidak merepresentasikan/ tidak *relate* langsung dengan lembaga tertentu. Jadi bener-bener kayak lembaga gerak publik atas...Narasi yang paling banyak digunakan adalah perbaikan Baku Mutu Udara Ambien karena poin masalah udara di situ. Masalah udara kenapa pemerintah masih mengatakan sehat udaranya karena peraturan yang dipakai itu masih peraturan sudah rusak tahun 2009. Dan itu adalah salah satu *demand* atau tuntutan kita dalam *citizen lawsuit* itu adalah memperbaiki Baku Mutu Udara Ambien itu.

P : Nah, berarti secara kalau aku simpulkan “Aku dan Polusi” sebenarnya kayak memberikan edukasi kepada publik bahwa ini, *lho*, ada *citizen lawsuit* yang menuntut tentang pemerintah yang lalai karena ia menggunakan standar yang sudah sangat usang, dan tidak melakukan perbaikan, juga tidak melakukan usaha untuk meng-*update* peraturannya. Dengan kata lain, setelah itu, edukasi selanjutnya adalah masalah utamanya sendiri. Apa, *sih*, polusi? Gitu, *kan*, Pak kurang lebih “Aku dan Polusi” itu?

N : Jadi awalnya global, jadi apasih kalau di cek narasinya di Instagram jadi kita pakai *platform* itu di *akudanpolusi.org* sebagai petisi, buat di Instagramnya sebagai penyampaian informasi dan edukasi pada publik. Apasih masalah polusi udara ini, mulai dari *basic* tadi kan kalau lihat di *story telling*-nya dampak kesehatan secara *general*, kemudian di satu poin dia menyoal anak-anak dan ibu-ibu hamil gitu, ya. Kemudian ibu menyusui juga. Kenapa? Karena itu salah satu sosok yang rentan jadi ketika polusi udara itu terpapar ke manusia, kelompok rentan yang menjadi sering kayak salah satu yang menjadi *concern* karena dia yang paling rentan ketika menghirup polusi udara. Selain anak-anak, ada balita, ibu hamil, orang tua gitu, ya. Nah, itu yang kita sasar. Dan ternyata soal perjalanannya lumayan memberikan edukasi. Di bulan Maret kita bikin kerja sama dengan AIMI, itu lumayan *awareness*-nya bahkan sampai ke grup-grup sekolah. Di beberapa teman juga dia bilang “Ini pada bahas polusi udara, nih. Ini dampaknya gini..” gini artinya itu *spread* lumayan besar. Dan ternyata *spread* tidak langsung mendukung petisi. Kalau kita lihat nanti *brand*-nya, ya dia sebagai edukasi mungkin di levelnya iya. Tapi ibu-ibu mungkin ya, ketika nanti ujungnya memberikan *pressure* ke pemerintah mungkin sebagai *stepback* hanya sebagian yang sudah *aware* dan mau dengan sadar ini saatnya memberikan *pressure* kepada pemerintah dengan dukungan terhadap polusi, karena di situ, *kan* polusi ujung-ujungnya memberi *pressure* ke KLHK. Sebagian, *kan stepback*, tapi di tren-tren terakhir ini ketika viral justru kaum milenial ada artis dan segala macem, awalnya kita mau *design* Aku dan Polusi ini ada

semacam *QnA*-nya. Artis atau *influencer* segala macam, tapi perjalanannya ketika itu viral seperti bola salju, jalan terus dan ada salah satu artis yang *posting* itu dan *’wuh’* langsung itu bergulir semuanya dan itu seperti udah kaya terjadi secara natural. Mungkin itu yang dibilang *effect* babino, ya. Awal kita sasar anak-anak dan ibu-ibu hamil, muncul *awareness*, terjadi diskusi secara global, dan viral pada saat momennya Jakarta itu pola polusi udaranya itu meningkat ketika musim panas/ musim kemarau bulan Juni. Mulai sekarang pokoknya Mei, Juni, Juli, Agustus itu sudah mulai. Di situ viral dan sebenarnya yang kita lakukan dari 2017 itu adalah edukasi selain “Aku dan “Polusi: kita bikin rilis segala macam online, offline akhirnya kita bikin *platform* ini dan ketika viral itu artinya masyarakat/ kaum milenial yang di *social media* mencari tahu, ‘Apa, *sih*, polusi udara ini?’, akhirnya itu satu modal kita sejak 2012 melakukan kampanye ini secara bertahap gitu, ya. Konsisten mengenai dampak PM 2,5 dan dinsitulah ‘boom’-nya sampai saat ini akudanpolusi.org-nya hampir sampai 25.000 kayanya, isinya. Tapi ini kita kalau mau jujur 10.000 apa 15.000 gitu *range*-nya.

P : Saya *sign in*-nya saat mereka masih 590 sekian .

N : Kalau enggak salah, 500 apa 1000. Banyak, *kok*, kita targetnya waktu itu. Tiba-tiba malah jadi ‘boom’ langsung. Yaudah kita naikin lagi jadi 15.000. Mungkin sekarang “hampir klimaks” ya. Karena ujung-ujungnya ternyata waktu masuk ke pengadilan tadi aku *share* beberapa dokumen itu kayak mandek, pengadilan enggak serius kalau mau jujur sebenarnya, kan.

P : Dan hakim enggak datang. Saya baca, *sih*, beritanya.

N : Hakim enggak dateng. Ini apa? Jadi publik “kok jalur hukum jadi kaya gini gitu?”. Bisa jadi petisinya jadi enggak bergulir lagi. Jadi selain yang kita lakukan adalah kampanye konsisten kaya nabung apalah kita lakukan, terus ada momentum ini dan platform yang kita bikin didukung oleh banyak hal seperti itu jadi sekarang yang kita capai. Kita sekarang harusnya mengkampanyekan lagi mengenai keseriusan pemerintah ini ketika masuk jalur hukum, *kok*, masih seperti ini. Harusnya, *kan*, dikampanyekan lagi secara offline dan online, tapi terkendala Covid ini. Semua membahasnya malah ‘apa iya pas Covid ini *work from home*, polusi udara turun?’ Jadi semua dikaitkan dengan Covid. Walaupun sebenarnya, yang kita temukan enggak serta merta turun, enggak signifikan turunnya. Karena seperti standar yang digunakan tadi, kalau kita bicara standar itu, *kan*, jadi kita ambil data dari Januari, terlihat justru angkanya itu kalau yang hitam itu standar WHO, yang orange adalah standar nasional 66mg/m³. Jadi kalau orang bilang “kalian masih bagus kok standarnya masih lemah” kita bisa bilang, ‘Ya di situ poinnya, tapi kalau kita masih *pressure* di situ kaya tameng “Iya, yaudah enggak diapa-apain juga. Atau dia bilang revisi tapi enggak di apa-apain juga kecuali mau direvisi dari 65 jadi 30.”

P : Itu berdasarkan penelitian atau....?

N : Ya itu juga pertanyaan kita, dia apakah pakai kartu doang pilih dari 65 turun jadi 33. Apa yang mendasari risetnya? Karena WHO ini membuat standar

25 pasti ada riset segala macam. Bahkan riset terakhir di Amerika hariannya 15 m2 dan dia langsung mengaitkan riset Covid ini. *Kan* ada riset di Amerika mengatakan PM 2,5 naik 1 mikrogram/m3 itu meningkatkan kematian gara-gara Covid. 15% resiko kematiannya. Sebenarnya kalau kita mau bicara riset dan teknologi segala macem itu sudah banyak, tinggal yang di pengadilan sekarang ini tim hukum mengumpulkan semua bukti bahwa pemerintah dalam kebijakan sekarang ini tidak mengikuti riset kekinian tentang dampak PM2,5 ini.

P : Apakah Gerakan Ibukota juga *pushing researcher* untuk melakukan penelitian di Indonesia atau hanya mengajukan *citizen law suit* ini?

N : Jadi riset- risetnya sebenarnya udah banyak di Indonesia ada beberapa yang risetnya nyusul, sayangnya ini sebagai bukti kalau polusi udara itu bukan prioritas. Jadi kalau kita lihat riset2 resmi official itu risetnya itu banyak riset2 lama dan udah numpuk di mungkin di kementrian dan diambil jadi dasar kebijakan, kalau riset terkini itu mengenai *emission inventory* itu dilakukan baru-baru 2018 kemarin bikin riset. Dia menemukan jadi sampel di beberapa titik di Jakarta itu justru menemukan debu PM2,5 itu karakteristiknya sama dengan debu PLT Batu Bara. Bayangkan PLT Batu Bara yang jauhnya seperti itu sampai jakarta. Jadi saintifik-saintifik seperti itu mulai berdatangan karena itu concern Greenpeace yang utama. kita mau menambahkan narasi oke Jakarta transportasi utama tapi ada sumber lain lagu lo, karena kita bicara polusi udara ini tidak bisa berdasarkan

administrasi, yang namanya *transboundary air pollution* semua punya point yang sama untuk mengontrol sumber polutannya gabisa jakarta doang harusnya dijawa barat dan banten punya kewajiban yang sama. Makannya jawa barat dan baten jadi tempat terbuka walaupun banten enggak pernah hadir sama sekali sampai sekarang.

P : kalau ngomongin masalah kewajiban tanggung jawab atas penyediaan fasilitas udara sebenarnya enggak Cuma di Indonesia si pak saya melihat trend bahwa hamper semua kampanyee, teruma kampanye yang dibuat oleh pemerintah itu rata2 *blaming* publik untuk masalah meningkatnya emisi, karena ya kamu pakai kendaraan bermotor ya sudah berarti kamu menyumbang sekian emisi padahal yang sebenarnya terjadi adalah mereka juga tidak punya regulasi buat menekan emisi itu kan seperti bahkan kalau sampai masalah ekonomi kemudahan kredit sepeda motor juga menyumbang itu gitu lho. nah sebenarnya Aku dan Polusi ini narasi seperti apa tentang moral dan obligationnya individu vs pemerintah?"

N : Ya sebenarnya kalau kita bicara kewajiban atau apa semua individu atau kontributor lah semua berkontribusi pada pulusi udara tapi ada bukunya Bad Garnier mengatakan secara individu kita bisa melakukan apapun gitu atau kita tidak berkontribusi pada polusi udara tapi satu2nya yang punya kewenangan bisa dan punya kuasa ya untuk mengontrol sumber polutan ini pemerintah. Oke kita naik sepeda segala macem tapi kalau regulasinya selalu longgar, regulasinya juga enggak jelas gitu bahkan kalau bicara

Langkah nyatanya belum tercopy segala macam ya aenggak percuma dong tanda kutip yang kita lakukan. Itu akan jadi ya kuncinya dipemerintahnya kalau kita katakanlah gapake mobil lagi ni, tapi kalau regulasi soal batas emisinya masih ni kalau kita bicarai 65 tadi masih Baku Mutu Udara Ambien ada Namanya lagi standar untuk emisi, emisi kendaraan, emisi untuk PLTU, emisi segala macam kalau cek regulasinya itu sama rendahnya sebenarnya jadi itu satu hal yang brarti dia masih melonggarkan ini menjadi satu hal yang biasa, satu hal yang masih boleh. Ada enggak sekarang kendaraan yang asapnya gelap ketauan item gaboleh operasi lagi? Sesimple itu sebenarnya kan enggak ada apa istilahnya kebijakan yang diambil dan langsung merubah si pelaku yang mencemarinya, kalau selama ini enggak ada efek jera dan segala macam itu baru dikendaraan bagaimana kalau industry. Yang lagi viral polusi udara tahun lalu ada salah satu wartawan mungkin di daerah Bekasi aku lupa diambil *footage* tiap pagi berkabut dan bau karena disitu daerah industry bahkan pas ngambil *footage* videonya diusir oleh security yang pakai baju loreng segala macam. Artinya apa? Brati kan masyarakat sudah menghirup polusi udara yang jelas sumbernya industry ya dan itu biasa berarti kan itu dibiarkan oleh si pengambil kebijakan ini. Nah itu yang kita bilang brarti pemerintah belum ngapa2in, itu baru yang legal belum yang illegal kalau kita ke bandara pagi2 ni di kanan kiri ada cerobong2 kecil2 kan dan itu warnanya item banget asli, nah itu gimana apa diperhatikan engga. Dan kalau bicara ada data mengenai polusi udara ini bagaimana masyarakat bisa tau akses datanya kalau tidak

Greenpeace tidak teriak masyarakat enggak tau. jadi hakim kalau mengenai informasi itu jadi PR, PR nya banyak banget dan pemerintah masih tameng meskipun kita teriak-teriak mereka mengklaim mereka enggak wajib ngukur. Karena peraturannya masih pake itu, index standar pencemaran udara. kalau kita enggak teriak2 memang mereka enggak pasang, nah baru Jakarta ini 2019 kemarin pasang alat pantau PM 2,5 di beberapa titik. Datanya menunjukkan pas lagi Mareh kemarin itu 9 Maret - 29 Maret di kebon jeruk dan Lubang Buaya angkanya diatas 65mg/m3. Artinya apa, artinya selama 20 hari masyarakat kebon jeruk dan kebon buaya itu menghirup udara diatas Baku Mutu Udara Ambien yang sudah usang, jangankan bicara WHO. Terus apa yang dilakukan dan lucunya datanya dibulan April kita mengalami penurunan dan ternyata tetep di atas 25 gitu jadi ya itu selama peraturannya enggak dirubah ya mereka masih bilang ini yang dipakai payung hukumnya itu dan kita berdebat selalu disitu ya kaya Jaka sembung bawa golok kita mau nhomongin ini malah ngomongin itu.

P : Tapi saya rasa narasi seperti ini tu kaya enggak popula dimasyarakat, maksud saya mereka kalau kita googling aja ni dalam Bahasa Inggris atau dalam bahasa Indonesia kalau kita melakukan keyword air pollution atau polusi udara, yang muncul di google visualnya adalah smoke stack anything jadi kaya apapun dan itu terutama pabrik si gambarnya. Lalu mitigasi muncul yang muncul adalah satu pakailah kendaraan pribadi, iya kan pak? Dua dan blablabla itu semua kalau ada satu penelitian yang saya baca menyebutkan sebagai individual decarbonization jadi pengurangan jejak karbonnya itu

dibebankan kepada individu. Saya memandang Aku dan Polusi itu sebenarnya kaya menjembatani itu kan antara narasi bahwa kita harus menuntut pemerintah dengan kamu harus tau, tapi kalau kita melihat komen2nya wah ironis sekali, tapi ketika kita melihat komennya tidak sedikit yang bilang bahwa memangnya pegawai Greenpeace sudah memakai kendaraan pribadi semua? Brarti kan taraf awareness mereka masih di tahap itu bahwa citizen lawsuit itu mengkritik pemerintah gitu kan? Kok kamu bisanya mengkritik pemerintah, gitu kan? Tanggapan bapak tentang ini apa pak?

N : Itu satu yang ironis sih sebenarnya, dan itu emang kita sadari jadi ketika kita bawa isu di warga Jakarta dan sekitarnya khususnya ya dan isu apapun ternyata khususnya di netizen mereka lebih melihat satu hal yang ini masalah itu solusinya dan gw bisa melakukan ini. Itu lah kenapa “kampanye sampah” berhasil. Ini sampahnya plastik gitu ya hal yang lu lakukan, lu gausah pake plastic pake sedotan ini segala macam pake tumbler sendiri itu seolah2 jadi kayak wow gw udah kontribusi gitu. Nah ketika kita bicara polusi udara ini kompleks enggak sesimple itu. Bener kayak aku bilang tadi. Ini sumbernya teropong segala macam tapi kok kita suru gapake mobil kayaknya ga nyambung deh. Nah gitu kan sebenarnya. Itu jyang terjadi sebenarnya ketika kelompok kita mulai kampanye 2017 kita keliling2 dan kita juga kita sudah pertama sebenarnya kita ke media waktu itu kita lihat kayaknya radio prlu juga nih secara edukasi lewat radio janga social media deh kita ke kaum bawah dulu. Dah ketemu dengan berapa komunitas2 ibu

tanggung jawab nya pertanyaan nya adalah gitu. Terus solusinya apa pak? Apa yang kita bias lakukan? Selalu pertanyaan itu muncul. Sebenarnya. Dan itu ternyata hamper semua campaign yang “berhasil” yang sudah ternyata kita menawarkan itu kepada masyarakat. Solusinya apa gitu. Dan ketika kita bilang solusinya ya kita pressure pemerintah untuk merubah kebijakan. Semuanya step back pasti. Pasti mundur. Ketika bicaranya adalahk ita harus rubah kebijakan ini. Jadi seolah2 ketika ujung2nya si public ini kita head to head dgn pemerintah mereka langsung gamau. Dan itu yang kita hindarkan sebenarnya. Awal2 sebelum ada Aku dan Polusi itu kampanye nya kalo liat di instagram nya Greenpeace ya apanya polusi udara itu general banget. Oh dampak polusi nya ini. Gaada tuh bicara soal kebijakan pemerintah. 2018 akhir barulah kita mau gugat gitu kan bersama komunitas. Pada itu juga mengalami seleksi alam karna yang serius mulai mundur segala macam kan. Jadi itu kayaknya udah jadi fenomena yang apa ya, ketika kita mau membawa isu yg serius, si public ini punya filter gitu ya. Kayak memilih gitu, oh gw sampe sini aja deh gitu. Karna mungkin setiap NGO ato setiap organisasi ato apapun itu mau kampanye kan punya path way nya, kita mo kesini2 ujung2nya kita rubahnya ini gitu. Nah ternyata baru perjalanannya pathway itu supporter nya ato pendukungnya ato audience nya berbeda-beda. Katakanlah tadi si ibu2 AIMI kemudian anak-anak, komunitas ibu-ibu itu berhasil utk membuat noise. Noisenya oh ternyata polusi udara jelek yah gini3. Nah ketika geser ke menggugat pemertintah terjadin seleksi alam dia gamau ikut sebagian turun tapi ada netizen nih yang sekarang di bilang SJW

itu. Tu seneng banget kalo kuat pemerintah kan.

Social media naik segala macam nah itu masuk. Nah artinya ternyata kampanye yang kita lakukan bias jadi kita harus pilih audience nya apa dan kita mo ngapain gitu. Specific nya kayak gitu, karna kita gabisa general nih kita mo bikin kampanye ini, kita pilih audience nya ini, mengubah ini, ga sesimple itu sebenarnya. Jadi makanya banyak langkah-langkah yang kita ambil dan banyak jadi kayak apa ya, jadi kita bilang nya circle, dikalangan campaigner jadi satu kita akan bikin kegiatan ini nanti layer yang lain akan mendukung jadi at one point dia akan menciptakan efek domino. Semuanya akan berubah. Kayak gitu. Dan mungkin itu yang kita lakukan jadi makanya banyak. Ada di desa yang desember lalu juga kita bikin yang namanya clean air studio. Pernah liat ga?

Iya di pasar Festival nah itu sebagai bentuk tadinya sebenarnya itu kita gamau itu naik ke media dan memang kita ga design untuk media. Kita bikin kegiatan offline dan kita bikin edukasi di mall, kita simulasikan bahwa di ruangan itu ada udara bersih dan masyarakat masuk begitu keluar beda banget rasanya gitu. Rasakan langsung. Ternyata media menghighlight itu dan itu di anggap berhasil. Banyak news roll lah. Masuk ke CNN, beberapa media juga liput, bahkan itu dipertanyakan lagi, tahun ini sebenarnya kita mau bikin, cuman gara-gara covid jadi gagal lagi gitu. Itu kampanye berhasil, artinya apa, masyarakat akan langsung mengiyakan kalo dia merasakan langsung. Poin nya sih gitu.

Polusi udara ini kan enggak sulit nih kalo PM 2.5 kalo dia enggak ngerasain langsung PM 2.5 ini kan efeknya taksinogen ga langsung di hirup terus mati gitu enggak. Tapi nanti puluhan tahun.

P : Kalo menurut teori sih memang hampir semua komunikasi lingkungan mengalami permasalahan yang sama karena memang masalah lingkungan itu kompleks sekali, dan ya itu tadi, tidak langsung. Jadi dia ada jarak waktu dan tempat. Misal kita buang asap kendaraan disini, yang kena enggak kita, karna kita jalan kedepan. Gitu kan pak. Jadi saya mungkin bisa menyimpulkan kalo Aku dan Polusi tu juga berusaha menjembatani ini ya pak, jadi kalo narasi tentang menuntut pemerintahan itu terlalu keras buat masyarakat, oke kita pake narasi yang ada resiko bahwa kalo polusi ini terus menerus kita hirup berarti ada dampak kesehatan berarti ini larinya langsung ke public health. Karna saya melihat dari semua visualisasi yang muncul dari awal adalah kesehatan publik itu terancam. Anakmu terancam. Gitu kan pak. Saya penasaran nih pak, Greenpeace itu sebenarnya punya, mungkin research kecil-kecilan mengenai target sasaran komunikasinya atau tidak?

N : Ya itu langsung ke poin pertanyaannya sebetulnya. Itu yang kita lakukan. Jadi, mau jujurnya, kampanye saya di 2015 tu kampanye gabung di Greenpeace, kampanye nya mulai batu bara dan PLTU. Dan di perjalanannya kita coba bawa kampanye PLTU batu bara nya itu ke publik untuk meminta dukungan bahasanya kan. Nah ternyata kita lihat cluster terbesar kalo kita mau minta dukungan, gamungkin kita keluar Jakarta, kita

harus di Jakarta. Nahkan. Ya itu kita lakukan riset ni audience segala macam. Kira2 kita mo sasar siapa sih. Karena greenpeace kampanye mengenai PLTU itu sejak 2002 2006. Lama skali, 2006 apa 2005 saya lupa. Dan itu memang terdengar tapi di kalangan berapa orang lah gitu. Dan dukungan public enggak sebesar yang sekarang. Pembicaraan mengenai PLTU keluar di Jakarta itu enggak sebesar sekarang. Tapi di 2015 kita riset segala macam apasih yang ganggu orang Jakarta nih. Ato apasih yang mengganggu irisan, apa yang membuat irisan banyak di public secara general. Orang Jakarta, luar Jakarta, semua se Indonesia, yang ada relate nya dengan PLTU, batu bara dan yang lainnya. Kita temukan ya ternyata health tadi, irisannya besar. Dan itu kita research seluruhnya. Ada researchnya. Jadi kita kita bikin riset panjang dan FGD berapa tim Greenpeace lainnya, akhirnya kita bilang, oke kita kampanye mulai dampak kesehatan polusi udara di Jakarta, itu dulu. Nah ketika kita bilang dampak kesehatan langsung kita cari riset datanya. Oh ternyata ga hanya dampak kesehatan, ada masalah banyak nih tentang polusi udara di Jakarta. Alatnya, cek kesehatannya. sumber pencemarnya segala macam. Harus mulai lah kita membuat narasi bagaimana menghubungkan PLTU batu bara dengan Jakarta. Nah ternyata polusi udara ini, tadi saya bilang, transboundary air pollution. Polusi udara yang ada di luar Jakarta bersumber bisa dari proyek atau industry yang lainya bisa sampai ke Jakarta. Nah di situlah narasi kita masuk walaupun sebenarnya kita tahu Jakarta itu hampir sebagian besar transportasi sumber pencemarnya namun ketika kita riset ternyata ada

sumbernya PLT Batu Bara, jadi Kita bikin modelling ada namanya riset bahwa Jakarta itu di kelilingi PLTU dengan radius 100 kilometer dan Jakarta menjadi ibu kota negara terbesar di dunia yang di kelilingi PLT Batu Bara dalam radius 100 kilometer dan narasi itu Kita bangun di public, public mulai dengar tapi itu tidak di depan kita bawa dari awal tapi kita bawa dulu kesehatannya, nah kesehatannya bahaya ini ini ini. Emang dari mana sih polusi udara, oh dari ini ni ni. Oh riset nya kek gini. Masalah barang kita, tanda kutip ya. Taro taro barang masuk. Nah kita udah punya dukungan. Jadi riset nya emang kita buat tidak serta merta langsung kita kampanye mengenai polusi udara. Ada riset awal pastinya. Hampir 3 tahun 2015, 2016, 2017 yang kita mainkan.

P : Saya sempat ngobrol sih pak sama mas jeri. Saya membicarakan masalah kampanye polusi udara di Indonesia, di cina, dan ada, apa ya, pendekatan besar yang kita ngomongin masalah ketakutan ya, karna kalo kita ngomongin public health, hampir semua komunikasi kesehatan publik itu menakut-nakuti. dalam taraf tertentu, jadi ada yang secara mild, ada yang langsung sangat kuat, kamu kalo ga gini sakit, kamu kalo ga gini mati. Atau contohnya aja gambar di kemasan rokok, itu kan larinya ke kesehatan publik. Sebenarnya greenpeace menyadari enggak sih, Aku dan Polusi ini membicarakan kesehatan publik yang menakutkan. Ada kesadaran mengenai gaya itu enggak sih di komunikasinya, dari Aku dan Polusi.

N: Sebelum Aku dan Polusi ada 2017 kan kita udah head to head langsung ya

dengan KLHK dan kita dipanggil. Ya statement pertama KLHK itu ya itu. Kalian nakut-nakutin aja sih. Itu statement nya. Kalo itu langsung jawab dengan “tapi ini fakta kan pak?” pada bilang gitu kan. Iya, tapi ntar kalo public nya panic gimana? Panic pertama, ternyata alat ukur nya gaada ya. Trus kalo alat ukurnya ada pun polusi udara nya jelek ya. Kayak gitu. Jadi itu semua tidak bisa disanggah lagi karena ya datanya seperti itu. Akhirnya kalo pemerintah mau gamau ntar ngikutin. Pertama PM 2.5 tadi. Tadinya kan gaada alat PM 2.5 di Jakarta. 2017 tu gaada sama sekali. 2018 KLHK pasang di daerah bung karno, 2019 dki mulai pasang, artinya itu mengatakan ya perlahan kita punya small win. Small win ya. Kemenangan kecil untuk di ikuti pemerintah untuk apa yang kita mau.

Tapi ya mungkin itu salah satu yang di Greenpeace pake, tanda kutip mungkin terkesan nakutin tapi ini demi menyelamatkan generasi selanjutnya sebenarnya kan. Jadi kadang beberapa narasi kita bilang ya kalo kita melakukan sesuatu sekarang ini artinya kita menyelamatkan generasi selanjutnya. Karna apa, karna pm 2.5 ato polusi udara ini tidak hanya berdampak pada generasi sekarang, ketika anak-anak terpapar polusi udara juga yang generasi selanjutnya terkena. Nah itu yang mungkin menggugah si KLHK oh iya gua harus melakukan sesuatu nih, gitu. Dan ikutin kita. Itu sih bener, pasti dianggap nakut2in, bahkan beberapa komunitas pun juga mengatakan hal yang sama. Jadi serem ah, katanya gitu. Itu udah pasti. Tapi ketika kita berhadapan dengan orang yang tanda kutip sudah tereduksi ya, mengenai isu2 lingkungan segala macem, mereka langsung aware banget

gitu. Tapi ketika masyarakat yg bener-bener awam segala macem, langsung takut emang. Oh jadi serem ya, gitu. Ah jadi serem ah. Respong singkat nya, ah gamo ke Jakarta lagi ah. Ya gitu2. Tapi ketika kita bilang “kita ke Jakarta karna alat nya aja ada. Emang tempat lain ga seburuk Jakarta” gitu. Kita langsung bertanya lagi gitu. Terus gua harus bikin apa gitu. Ya kayak gitu.

P : Sebenarnya fear appeal sendiri itu menurut penelitian, memang salah satu alat paling efektif terutama utk komunikasi lingkungan. Soalnya dia mengijinkan adanya penekanan atas kepentingan issue nya. Okay. Kalo kamu takut kamu akan merasa ada ancaman, karna dampak polusi udara itu kan ancaman ya pak. Tapi di sisi lain, sebagai peneliti yang berangkat ini paradigmanya kritis, saya memang harus mengkritik, penggunaan fear appeals seperti bapak bilang tadi pasti ada kontra produktif nya, terutama kalo diarahkannya ke ibu2 sih sebenarnya pak. Karna...

N : bener.

P : Jadi seperti mungkin bapak sudah tau sendiri sih. Jadi ketika ibu-ibu itu takut, ada beberapa bakal step back karna dia overwhelmed. Jadi dia merasa *I can do nothing*, jadi saya bisa ngapain? Saya tidak punya pilihan gitu. Misal contoh saya harus jemput anak saya sekolah menggunakan mobil pribadi, saya ga punya pilihan buat make kendaraan umum karena anak saya bakal begini. Dan selanjutnya suami saya menyuruh saya untuk menggunakan kendaraan pribadi, seperti itu. Apakah, sedangkan ya itu tadi.

Target kampanye beberapa memang ibu-ibu. Apakah Aku dan Polusi menyadari bahwa ada misal 25000 orang mendukung bakal ada itu bapak bilang tadi, ada orang yang hilang. Keberatan ga masalah itu?

N : Pasti. Justru sebenarnya kalo tanda kutip menakut-nakuti tadi itu lebih ke pemerintah nya karena sempet kita mo bikin ide kampanye itu narasinya Jan Ethes kena polusi juga kek gitu. Cucunya presiden kek gitu. Artinya apa, ini polusi ini ngancam semuanya. Bukan hanya kita masyarakat, tapi presiden dan pemerintah pun kalian juga kena gitu. Dan keturunan kalian, kek gitu. Seseorang itu, kita menyusun narasi tapi ga sampe dipake. Artinya target yang kita serang itu lebih kepada polusi maker nya itu harus berbuat sesuatu. Tapi ketika nanti kita pada ibu2, memang nanti tone nya akan berbeda ketika kita sampaikan hal negatifnya itu dampak buruknya, di AIMI tu kan kita juga kalo liat instagramnya Aku dan Polusi ada 10 cara melindungi anak dari polusi udara. Ada ga tuh. Pernah liat. Jadi kita tawarkan juga solusi nya, melindungi nya seperti ini caranya. Kalaupun dalem melindungi nya, kita sisipin juga. Cari tau lho sumber informasi polusi udara nya itu kan masi pr, karena udah ada informasinya. Jadi langsung tonenya enggak berubah pastinya. Kalo kita mau mengharap orang2 yang audience yang kita sasar tadi tetep bersama kita, mendukung gitu. Tadi, jadi tonenya masih akan berkurang. Walaupun nanti dari 25000 itu nanti bisa jadi dia hanya ndukung secara digital. Kayak gitu kan. Tapi ketika nanti kita tanda kutip panggil yok yang dukung petisi Aku dan Polusi kita kumpul disini. Tu pasti akan ada seleksi alam. Karna ga semua nya pasti akan mau. Kek gitu kan.

Karna kita emg punya rencana waktu itu, taun lalu di taun ini kita mo bikin seperti itu. Aksi besar-besaran yang si pendukung Aku dan Polusi kita kumpul disini. Atau kita gerudug ruang sidang. Begitu. Sempet punya rencana kayak gitu. Artinya tu pasti akan jadi mana yang bener-bener punya jiwa untuk membuat perubahan ini dengan ngeklik ato hanya klik aja, pasti hanya berbeda gitu. Ibu-ibu tu emang bener gitu mereka juga takut dan mereka bilang emang gaada pilihan. Harus pake mobil, harus pake ini. Kita selalu sisipkan. Ya, pemerintahnya lagi-lagi disitu bilang kan yang ibu bisa lakukan mungkin semaksimal mungkin tidak berkontribusi dan semaksimal mungkin melindungi dari paparan polusi udara. Jadi lebih kepada yuk kita proteksi dulu deh gitu. Pake masker kalo keluar rumah, dalem rumah pake air purifier, kayak gitu, terus jangan bakar sampah, jadi narasinya lebih ke melindungi si kecil karna kan kita narasi nya begitu. Untuk cara melindungi si kecil dari polusi udara.

P : Temuan penelitian saya tu sebenarnya mengarahkan kepada adanya gender gap pak. Jadi misal masalah kesehatan, masalah yang dikaitkan dengan polusi udara, larinya tu, okey, sebagai perempuan dan ibu, mereka tu bener2 engage. Tapi ternyata ketika itu nanti dilakukan, eh di konversi menjadi action, menjadi aksi, tidak ada lanjutannya. Berhenti sampe disitu. Karna sementara disisi lain menurut penelitian, perempuan tu lebih mau terlibat didalam isu lingkungan. Dan ada penelitian yang bahkan membicarakan green lifestyle itu *unmanly*. Jadi cenderung feminine. Seperti contohnya

membawa tumbler, tidak menggunakan plastik. Sebagai komunikator tentang dampak polusi udara, Greenpeace menyadari perbedaan, apa ya, adanya kesenjangan publik engagement enggak sih, antara pria dan perempuan, terutama kasusnya di polusi udara ini sih pak.

N : kalo jujur kita belum sampe kesitu ya. Kita masih bener-bener general, kita melihat. Jadi kita belum sampe situ, walopun kita sempet ngomporin AIMI tadinya kita berharap. Aimi kalo mo jujur kita berharap banyak, AIMI untuk bisa support banget, kita harus buat koalisi, makanya tadi saya pake whatsapp ada namanya moms clean airforce. Jadi diluar itu justru ibu-ibu yang bergerak. Ibu-ibu yang bergerak untuk melakukan, tadi the power of emak-emak, itu kita tadi kek gitu kan. Dan ternyata engga gitu loh. Itu tadi, kita lebih ke takut masyarakat ibu-ibu soalnya. Dan lebih ke melindungi berarti anakku bahaya ya, takut ya. Bahkan beberapa sekolah kita sempet waktu itu mo pasang alat pantau di sekolah-sekolah tertentu dia concern nya wah brarti kalo orang tau sekolah saya jelek ntar gaada yang mo sekolah disini lho. Kayak gitu. Demi kesitu-kesitu jadi kalo lebih ke gender nya kita belum sampe situ, tapi kita bener-bener, ya kalo mo jujur sih campaign kita masih baru banget yah, 2017, 2018, baru 5 taun. Jadi masi trial and error semuanya, dan semua audiencenya itu kita tracing. Mana sih yang professional, tapi yg professional pun ternyata kita targeting nya yang ibu-ibu ato perempuan sebenarnya. Yang professional yang kita berharap dia bisa berisik di social media. Karna kan, gatau ya, waktu itu keluaran riset nya kenapa ibu-ibu, karna yang di sosial media ibu-ibu, uda berisik kali ya,

bicara soal kesehatan khususnya anak-anak ya. Apalagi kalo anak-anak wah bahaya nih, kek gitu, nah itu kita harap kalo saya itu targetnya yang professional bukan mama. Jadi ibu-ibu yg uda kerja, yg punya anak, yg masi kerja di Jakarta gitu, yang masi travel, jadi dia bisa travel. Kenapa dia menyasar orang yang travel bayangan kita dia bisa membedakan budaya bersih dan yang di Jakarta gitu. Katakanlah travel ke bali, terus ke Jakarta, oh iya ya jelek. Kek gitu. Kalo yg di Jakarta yang tanda kutip biasanya dia lebih survive karena dia gabisa bedain mana yang bersih mana yang jelek pas tinggal di Jakarta. Nah kalo emang, itu sih target kita, jadi emang mungkin riset ya temen-temen media ada riset awalnya di background tu ya targetin nya ya yang buat mama gitu. Karna kalo yang kemaren kan, ya the power of emak2 itu lah yg kita mau yg tadi, angkat.

P: Iya. Oke pak. Sebenarnya pembicaraan kita sudah sangat membantu. Membantu penyusunan tesis saya. Dan saya sebenarnya berterimakasih karena menurut saya Aku dan Polusi membicarakan polusi udara sangat banyak porsinya dibandingkan pemerintah yang menurut saya nol. Karna saya tidak bisa menemukan informasi dari pemerintah terkait polusi udara selain yang menurut saya “ngeles” itu tadi.

N : Lebih ke tadi ya saya bilang, mereka mo nakutin intinya. Jadi kamu jangan bikin panik dong. Dan 42:44 itu keluar bukan karna dari 42:46, tapi dari Kementrian kesehatan juga. Jangan bikin panik dong. Oke, kok jangan bikin panic tapi kok masyarakat tanda kutip pada mati semua dong pak. Nah itu

bilang gitu kan. Itu yang bahaya. Jadi pemerintah lebih kayak gitu, lebih kayak isu-isu polusi udara ini ya yang saya tau ya. Mereka emang tidak mau nakut-nakutin.

P : Tapi itu kalo menurut saya ya, kalo bisa dianalogikan seperti anak dikelas tu dia tidak mau ngacung gara-gara tidak mau ditanya. Jadi tidak membicarakan sesuatu supaya tidak balik ditanyakan ke dia.

N : Karna entar ketika 43:20 kaya gini, ah berarti lu ngga kerja dong kaya gitu.

P : Dan ketauan kalau standard nya dia sudah tak bisa di terapkan lagi.

N : Even udah di highlight pun ya masih pasang badan karna itu cara legal itu yang dia pegang udah ga bisa di apa-apain.

P : Terimakasih banyak Pak Bondan, ini sangat benar-benar membantu saya.